

**AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM TRADISI PEMBUATAN KERIS DI
DESA BEJIHARJOKABUPATEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA
(Studi Deskriptif Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam
Tradisi Pembuatan Keris Di Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul
Yogyakarta)**

Purnomo Setiaji

NIM. 41814098

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: purnomosetiaji3@gmail.com

ABSTRACT

**COMMUNICATION ACTIVITIES IN THE TRADITION OF
MANUFACTURE OF BEJIHARJOKABUPATEN VILLAGE IN
GUNUNGKIDUL KERIS FROM YOGYAKARTA**

*Descriptive Studies (Communication About Communication Activities In The
Tradition Of The Making Of Keris Bejiharjo Village In Gunungkidul Regency*

This thesis under the guidance of:

Olih Solihin, S. Sos., M.I.Kom.

*This research aims to provide an overview of descriptive and in depth
communication activity in the tradition concerning the making of keris Bejiharjo
village in Gunungkidul Regency of Yogyakarta with the communicative situation,
look at the events of communicative, communicative action.*

*Conclusions in this study is the keris making tradition has a profound
meaning which is Thanksgiving to God and respects to the ancestors who have been
giving the cultural heritage in the form of the tradition the making of keris. This
tradition is divided into 3 phases, preparation, submission, and Kris pelaksanaan.*

*Researchers gave advice to the community so that the community continue
to carry out the tradition the making of keris has been handed down by the ancestors
to the next generation, so that the tradition of making this keris persists and can
become cultural heritage world.*

Keywords: Communication Activities, a tradition the making of keris, Mpu

ABSTRAK

**AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM TRADISI PEMBUATAN KERIS DI
DESA BEJIHARJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA
(Studi Deskriptif Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam
Tradisi Pembuatan Keris Di Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul**

**Skripsi ini di bawah bimbingan :
Olih Solihin, S.Sos., M.I.Kom**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif dan mendalam mengenai aktivitas komunikasi dalam tradisi pembuatan keris di desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta dengan melihat situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindakan komunikatif.

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah tradisi pembuatan keris memiliki makna yang mendalam yang merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur yang sudah memberikan warisan budaya berupa tradisi pembuatan keris. Tradisi ini terbagi menjadi 3 tahapan, persiapan, pelaksanaan, dan penyerahan keris.

Peneliti memberikan saran kepada masyarakat agar masyarakat terus melaksanakan tradisi pembuatan keris yang telah diwariskan oleh leluhur kepada generasi selanjutnya, sehingga tradisi pembuatan keris ini tetap berlangsung dan dapat menjadi warisan budaya dunia.

Kata Kunci : Aktivitas Komunikasi, Tradisi Pembuatan keris, Mpu

I. Latar Belakang Masalah

Tradisi pembuatan keris merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman kerajaan dahulu, tradisi ini adalah tradisi pembuatan pusaka dan dilakukan secara turun-tenurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi pembuatan keris hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, tradisi pembuatan keris ini dilakukan oleh mpu pembuat keris, dimana mpu keris merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam bidang penempaan dan telah

menguasai teknik-teknik pembuatan keris dari awal hingga akhir.

Mpu ketika membuat keris melakukan berbagai macam ritual-ritual khusus yang harus dilakukan sebelum melaksanakan tradisi pembuatan keris salah satunya adalah ritual tumpengan, ritual tumpengan adalah sebuah ritual yang syarat akan makna terdapat makna yang tersembunyi didalamnya.

Tradisi pembuatan keris ini merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang

masyarakat jawa, tradisi ini merupakan salah satu tradisi penting dalam kebudayaan jawa dan tetap dijalannya hingga saat ini, tradisi pembuatan keris dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan dan sebagai rasa penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan warisan kebudayaan kepada masyarakat.

Keris yang identic dengan kebudayaan jawa, dimana pulau jawa menjadi pusat keberadaan tradisi keris hal ini dibuktikan dengan adanya *relief* atau gambar timbul yang terdapat di beberapa candi peninggalan kerajaan hindu-budha, salah satu *relief* keris terdapat di candi Borobudur yang menggambarkan tradisi pembuatan keris yang dilakukan pada zaman dahulu, selain itu keris dalam kebudayaan jawa dianggap sebagai pusaka yang penting, yang dimiliki oleh orang-orang memiliki status tinggi.

Tradisi pembuatan keris merupakan sebuah aktivitas tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur masyarakat jawa, didalamnya terdapat doa-doa, permohonan didalam setiap pelaksanaannya, dapat

dikatakan tradisi pembuatan keris ini ada sebuah tradisi yang sangat menarik dan harus tetap dilestarikan sebagai potensi dan menjadi kekayaan budaya nusantara. Dewasa ini tradisi pembuatan keris sudah mulai diketahui dunia internasional, dibuktinya dengan dikukuhkannya keris sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tahun 2005 (Antara News, 17 Juli 2008)

Keris, dibuat dalam waktu yang tidak sebentar keris dan membutuhkan waktu yang cukup lama diungkapkan dalam wawancara penelitian bawah keris paling cepat dibuat dalam waktu 3 hari dan bahwa paling lama bisa mencapai waktu berbulan-bulan tergantung tingkat kesulitan dari keris yang akan dibuat.

Proses pembuatan keris merupakan sebuah aktivitas yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, dimana mpu keris dan panjak (pembantu mpu) tidak banyak berbicara, mereka hanya berbicara ketika ada hal-hal yang dirasa penting, untuk berkomunikasi dengan panjak mpu menggunakan isyarat-isyarat khusus yang hanya

dimengerti oleh panjak yaitu menggunakan ketukan.

tradisi pembuatan keris sekarang dihadapkan oleh tantangan dimana mulai berkurangnya orang yang melakukan tradisi ini, dapat dikatakan tradisi ini mulai ditinggalkan dilihat dengan langkanya mpu pembuatan keris pada saat ini, karena untuk menjadi seorang mpu harus melakukan tirakat yang sulit untuk dilakukan kebanyakan orang.

II. Rumusan Masalah

2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Pembuatan Keris di Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta

2.2 Rumusan Masalah Mikro

a. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Tradisi Pembuatan Keris Di Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta?

b. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Tradisi Pembuatan Keris Di Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta?

c. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** Mpu Keris dalam Tradisi Pembuatan Keris Di Desa

Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta?

III Maksud dan Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka diperlukan tujuan yang terarah dari penelitian. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** Mpu Keris dalam Tradisi Pembuatan Keris Di Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Tradisi Pembuatan Keris Di Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Tradisi Pembuatan Keris Di Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta

IV Kegunaan Penelitian

4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan berguna sebagai pengembangan ilmu komunikasi, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan kepada dunia

pendidikan di Universitas Komputer Indonesia maupun di Indonesia.

4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan bagi Peneliti
penelitian ini dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan baru dan ilmu pengetahuan mengenai tradisi pembuatan keris.

b. Kegunaan bagi Akademik
penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan konsentrasi humas secara khusus sebagai studi literature bagi peneliti yang melakukan penelitian mengenai aktivitas komunikasi

c. Kegunaan bagi Masyarakat
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tradisi pembuatan keris agar masyarakat lebih memahami mengenai tradisi pembuatan keris di Desa Bejiharjo Gunungkidul Yogyakarta

V. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan objek penelitian aktivitas komunikasi sert subjek penelitian adalah tradisi

pembuatan keris di Desa Bejiharjo Gunungkidul Yogyakarta.

VI Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada satu informan kunci dan 2 informan pendukung dapat diketahui bahwa apa yang peneliti lihat secara langsung dilapangan sesuai dengan pernyataan yang disampaikan informan penelitian. Tempat dimana dilaksanakan tradisi pembuatan keris ini berada dirumah mpu keris, serta di besalen atau bengkel kerja mpu. Lokasi dimana diadankanya tradisi ini berada di Kecamatan Karang Mojo. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai tempat dilakukanya tradisi pembuatan keris ini. Tradisi ini dilakukan untk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai penghormatan kepada leluhur masyarakat jawa.

Untuk melaksanakan tradisi pembuatan keris ini terlebih dahulu dilakukan persiapan khusus yang harus dilakukan terutama dlaam mempersiapkan syarat-syarat ritual seperti, mahar uang, sesaji, melakukan tumpengan, dan memanjatkan doa untuk keselamatan

dan kelancaran jalannya tradisi pembuatan keris kedepannya. Ritual tumpengan ini memiliki makna yang dalam terdapat makna yang tersirat didalamnya.

VII Pembahasan

7.1 Situasi Komunikatif

Tradisi pembuatan keris yang dilakukan di beberapa tempat memiliki arti tersendiri. Tempat dan lokasi yang digunakan dalam tradisi pembuatan keris pertama, kediaman mpu dirumah mpu inilah dilakukannya semua persiapan-persiapan awal dengan kedatangan pemesan keris, dimana pemesan keris menyampaikan tujuannya datang kerumah mpu untuk membuat keris dan untuk kerisnya. Mpu keris harus mengetahui dengan pasti mengenai maksud dan tujuan dari kedatangan pemesan keris karena keris sendiri adalah benda pusaka yang memiliki hakikat baik dan agar tidak disalahgunakan nantinya. Setelah mpu mengetahui hal tersebut, mpu keris mengajukan syarat-syarat yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh pemesan keris, seperti mahar yang harus dibayarkan kepada mpu keris dan

pemesan harus melakukan tirakat dengan berpuasa selama tiga hari agar hasil dari kerismnya juga baik.

Gambar 1

Besalen



Sumber: Peneliti 2019

Kedua besalen, besalen merupakan tempat dilakukannya proses penempaan dari ritual tumpengan. Disinilah tahap pelaksanaan pembuatan keris dimulai sebelumnya besalen harus dibersihkan terlebih dahulu dari segala kotoran-kotoran, pembersihan besalen ini dilakukan sehari sebelum pelaksanaan tradisi pembuatan keris.

7.2 Peristiwa Komunikatif

Komunikasi yang terdapat dalam tradisi pembuatan keris ini memiliki makna yang dalam dan sakral karena tradisi ini merupakan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang sejak dahulu. Tradisi ini sebagai telah diyakini sebagai warisan budaya yang harus tetap dipertahankan.

Tradisi pembuatan keris ini memiliki tujuan sebagai perwujudan rasa syukur kepada tuhan atas rezeki yang telah diterima dan sebagai penghormatan kepada leluhur atas warisan budaya yang diturunkan.

Tradisi pembuatan keris ini dimulai setelah matahari terbit kurang lebih pukul delapan pagi dan berakhir pada pukul empat sore hari. tradisi pembuatan keris ini bersifat terbuka masyarakat dapat menyaksikan berlangsungnya tradisi pembuatan keris secara langsung akan tetapi harus mengikuti aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku.

Tradisi pembuatan keris ini memiliki tiga tahapan, tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap terakhir adalah penyerahan keris kepada pemesan keris, penyerahan keris sendiri tidak dapat dilakukan dengan sembarangan harus ada unggah-ungguh yang dilakukan sebelum menerima keris dari tangan mpu.

Pada tahap persiapan tradisi pembuatan keris dimulai ketika mpu sudah menemukan hari baik untuk melaksanakan tradisi pembuatan keris, penentuan harus baik

ditentukan berdasarkan perhitungan jawa, dengan menyesuaikan tanggal lahir pemesan keris (weton).

Gambar 2

Ritual Tumpengan



Sumber: Peneliti 2019

Setelah hari baik didapatkan maka mpu keris, panjak dan istri mpu melakukan persiapan-persiapan untuk melakukan tradisi dengan segala macam barang-barang keperluan ritual seperti, berbagai macam bahan makan yang nantinya akan dimasak untuk membuat sesaji, berbagai jenis buah-buahan, janjangan pasar, bunga, air, dan kemenyan dan untuk membuat keris yang berupa logam seperti, besi, baja, kuningan, nikel, dan perak, bahan logam tersebut nantinya akan ditempa menjadi sebilah keris.

Selanjutnya tahap pelaksanaan dimulai saat persiapan telah selesai dan bahan-bahan keperluan ritual telah lengkap. Ritual bertujuan untuk memohon kelancaran dan

keselamatan dalam melakukan tradisi pembuatan keris. Agar terlindung dari bahaya dan dapat dilancarkan segala urusanya untuk membuat keris sehingga nanti diharapkan hasil dari keris ini sendiri baik. Doa-doa kepada tuhan dan memberikan salam kepada leluhur untuk menghormati leluhur yang telah meninggal.

Kemudian setelah keris sudah selesai dibuat keris dibungkus dengan kain atau kertas putih, selanjutnya panjak menghubungi pemesan keris menyampaikan bahwa keris yang dipesan telah selesai, ketika proses penyerahan keris terdapat akad serah terima keris dari tangan mpu kepada pemesan keris, mpu keris juga menjelaskan hasil keris yang dibuat seperti, nama keris, dhapur keris, serta pamor atau corak dalam keris dan makna dari hal tersebut.

7.3 Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif berupa permohonan, pernyataan dan perilaku non verbal. Selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis mengenai tindak komunikatif dalam tradisi pembuatan keris.

Tradisi pembuatan keris dilakukan dengan menggunakan pakaian khas

yang harus dikenakan dalam proses penempaan keris, yaitu dengan mengenakan pakaian tradisional jawa hal ini sudah menjadi ketentuan yang harus dilakukan pada saat membuat keris, karena mpu zaman dahulu juga menggunakan pakaian tradisional jawa untuk menghormati leluhurnya dan menunjukkan kesederhanaan karena dalam tersebut mpu keris tidak menggunakan alas kaki makna dari hal ini adalah agar tidak sombong, manusia harus bisa membumi memiliki watak seperti bumi.

Gambar 3 Siraman



Sumber: Peneliti 2019

Terdapat pula prosesi siraman, dalam prosesi ini panjak dimandikan menggunakan air bunga yang telah didoakan dalam ritual tumpengan, tujuannya untuk mensucikan diri dari panjak, walaupun sebelum melaksanakan tradisi pembuatan keris ini telah mensucikan diri.

Tradisi ini dilakukan dengan puasa, mpu keris dan panjak melakukan puasa pada saat tradisi pembuatan keris ini berlangsung hingga rangkaian tradisi pembuatan keris ini berakhir, puasa dilakukan untuk membersihkan diri dan menahan emosi. Karena tradisi penempaan keris ini dilakukan dengan konsentrasi tinggi dan tidak boleh ada perasaan marah, benci maupun pikiran negatif, harus benar-benar suci dan tenang jiwanya, dikhawatirkan emosi yang ada dalam diri mpu dan panjak tertuang kedalam keris nantinya keris yang dibuat memiliki pembawaan yang tidak baik tidak sesuai dengan apa yang diinginkan bahwa diharapkan keris dapat memberikan kenyamanan, keamanan dan kerukunan dalam keluarga dan bertetangga serta lingkungan.

Selanjutnya setelah keris telah selesai dibuat disimpan menggunkan kain putih atau kertas putih maknanya menggunakan kain putih atau kertas putih yang melambangkan kesucian seperti bayi yang baru dilahirkan.

Pengeyerahan keris dilakukan dengan tata cara khusus, dengan adanya uluk

salam, mpu keris akan memberikan keris dengan kedua tangan dan diterima oleh pemesan keris dengan kedua tanganya dibawah tangan mpu keris, maknanya sebagai rasa hormat pemesan keris kepada mpu keris.

Ketika membuka keris yang telah diserahkan ada tata caranya, yaitu dengan memegang keris mengadap keatas kemudian tangan kanan membuka sarung keris dan bila keris ditarik kebawah, keris yang dibuka di tempelkan ke telinga kanan dan kiri, maknanya adalah untuk menghormati hasil karya mpu keris.

7.4 Aktivitas Komunikasi

aktivitas komunikasi yang terjadi dalam tradisi pembuatan keris merupakan sebuah wujud rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai penghormatan kepada leluhur, penghormatan ini dilakukan sebagai rasa terima kasih generasi penerus atas budaya yang telah diwariskan kepada mereka. Dan akan berusaha menjaga apa yang telah diwariskan agar tetap ada dan lestari, selain itu budaya sudah menjadi identitas bagi masyarakat itu sendiri.

Komunikasi ritual dalam tradisi pembuatan keris ini menjadi sebuah

media komunikasi dengan Tuhan (komunikasi *transendental*) dan leluhur mereka, bentuk komunikasi yang diwujudkan melalui sebuah tradisi pembuatan keris dengan pembacaan doa-doa, permohonan, dan kidung yang terdapat dalam sistem kebudayaan masyarakat Jawa. Doa-doa yang diucapkan dimaksudkan agar orang-orang yang berpartisipasi dalam tradisi pembuatan keris ini diberikan keselamatan dan mendapatkan kelancaran dari Tuhan selama tradisi pembuatan keris ini berlangsung, sekaligus sebagai sarana untuk mendoakan leluhur-leluhur yang telah pergi yang telah mewariskan budaya dan tradisi pembuatan keris tersebut.

Komunikasi ritual yang terjadi dalam tradisi pembuatan keris ini memperlihatkan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh mpu keris, panjak, istri mpu dan masyarakat yang ikut menyaksikan.

Budaya yang terbentuk dalam masyarakat Jawa khusus pada tradisi pembuatan keris merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa leluhur terdahulu mereka menuangkan

pengetahuannya dan kepercayaan serta falsafah hidup yang mereka anut kedalam sebuah tradisi pembuatan keris ini.

Tradisi pembuatan keris pada akhirnya menciptakan sebuah aktivitas yang khas dan sakral dan berjalan dengan khidmad dengan penuh konsentrasi tinggi, makna yang mendalam yang terkandung dalam tradisi pembuatan keris sebagai rasa syukur masyarakat Jawa khususnya mpu keris kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur.

VIII Simpulan

Situasi Komunikasi, yang terjadi dalam tradisi pembuatan keris kegiatan ini dilaksanakan oleh mpu dan panjak dengan khidmad yang berlokasi di desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, mpu keris beserta panjak melakukan tradisi yang telah diturunkan oleh leluhur. Adapun tempat yang dijadikan sebagai tempat ritual adalah rumah mpu dimana di rumah mpu ini tempat penerimaan tamu yang ingin memesan keris kepada mpu dan sekaligus tempat yang digunakan oleh mpu melakukan persiapan batin

serta penyerahan keris jika keris yang dibuat telah selesai dan bengkel kerja (besalen), besalen merupakan tempat dimana dilakukannya penempaan keris berlangsung, disini pula dilakukannya prosesi tumpengan dan sesaji.

Peristiwa Komunikatif, tradisi pembuatan keris ini merupakan sebuah tradisi yang sakral sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan dan penghormatan kepada leluhur, didalamnya terdapat doa-doa dan permohonan kepada Tuhan agar keris yang dibuat dapat memberikan manfaat bagi pemiliknya kelak

Tindakan Komunikasi, merupakan sebuah bentuk permohonan, pernyataan dan perilaku nonverbal. Bentuk permohonan, pernyataan yang ada dalam tradisi pembuatan keris yang ucapan syukur kepada tuhan atas rezeki yang diterima, dan perilaku nonverbal adalah dengan mengelilingi besalen untuk berkomunikasi dengan alam dan makhluk-makhluk lainyam serta adanya uluk salam yang berarti pemesan keris menunjuknya rasa hormatnya kepada mpu yang telah membuat keris dengan kerja keras.

Aktivitas Komunikasi, tradisi pembuatan keris merupakan sebuah tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur. Pelaksanaan tradisi pembuatan keris hanya bisa dilakukan setelah syarat-syarat yang harus dilakukan terpenuhi dengan melakukan perhitungan, sesaji, bahan-bahan logan dan lain sebagainya tersedia, dimana didalam rangkaian ritual ini memiliki makna yang mendalam.

IX Saran

9.1 Saran bagi Masyarakat Yogyakarta

Peneliti menyerankan agar masyarakat Yogyakarta khususnya Gunungkidul untuk tetap mempertahankan tradisi pembuatan keris yang sudah ada sejak zaman kerajaan dulu yang merupakan warisan leluhur agar kedepanya tradisi pembuatan keris ini dapat tetap bertahan dan dapat tetap lestari. Serta masyarakat harus lebih memiliki rasa kepedulian kepada keberlangsungan tradisi pembuatan keris ini agar tradisi yang telah diturunkan tidak hilang.

9.2 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih berfokus kepada tema apa yang akan diambil dalam suatu penelitian, sehingga hasil yang didapatkan tidak jauh dari perkiraan penelitian dan diharapkan untuk mencari dan membaca bahan referensi lain yang lebih banyak lagi. Sehingga dalam hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu yang baru.

X. Daftar Pustaka

Buku:

Bungin, Burhan. 2001, Metodologi Penelitian Sosial:

Bungin, Burhan. 2001, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Airlangga University Press, Surabaya.

Cangara, H. Hafied. 2014, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Doyodipuro, Ki Hudoyo. 2008, *Keris Daya Magis, Manfaat, Tuah, dan Misteri*, Dahara Prize, Semarang.

Effendy. Onong Uchjana. 2002, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Harsrinukmo, Bambang. 2004, *Enskilopedi Keris*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antrapologi*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Kuswarno, Engkus. 2008, *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Bandung

Littlejhon, 2009. *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy. 2013, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nasir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor.

Rahmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aam. 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Tubbs, L. Stewart dan Sylvia, Moss. 2012, *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Pengantar: Deddy Mulyana, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wibawa, Prasida. 2008, *Pesona Tosan Aji*, PT. Gramedia Pesona Utama, Jakarta.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

Wicaksana, Gede Satya, Supratman, Lucy Pujasari dan Aprianti, Agus. 2014 "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Perkawinan Nyetana Di Kabupaten Tabanan Bali". Vol. 3 No. 3 Desember 2016

Diambil dari

<https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3965>

Anggriani, Christine. "Aktivitas Komunikasi Ritual Kendurenan Puputan Dalam Tradisi Jagongan Bayi". 13 Desember 2018

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=138749>

Unggara, Septian Restu. "Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya". 13 Desember 2018

repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1/SYIFA%20FAUZIAH-FDK.pdf

Djunhaeni, Novita Damayanti. "Aktivitas Komunikasi dalam Pola Komunikasi Ritual dalam Tari Topeng Cirebon". 18 November 2018

kc.umh.ac.id/884/6/BAB%20V.pdf

Penelusuran Online:

Radja, Aditia Maruli. 2008. *Unesco Kukuhkan Keris Indonesia Sebagai Warisan Dunia* diperoleh pada 18

November 2018

[https://www.antaranews.com/berita/1](https://www.antaranews.com/berita/109494/unesco-kukuhkan-keris-indonesia-sebagai-warisan-dunia)

09494/unesco-kukuhkan-keris-

indonesia-sebagai-warisan-dunia